

**Analisis Pro Kontra dalam Framing Tempo.co terhadap Narasi Politik “Antek Asing”
oleh Prabowo Subianto**

Dustin Irbefijano, Agus Naryoso, Nuriyatul Lailiyah, Muchamad Yuliyanto
irbefijanodustin@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Mass media play a strategic role in shaping public understanding of political reality through framing processes. In Indonesia’s increasingly polarized political landscape, the use of ideological narratives by political actors has become a significant concern for the media. One such narrative is the term “foreign stooges” (antek asing) used by Prabowo Subianto in several political speeches in 2025. This narrative sparked public debate and diverse responses from political elites, civil society, and the media. This study aims to analyze how Tempo.co framed the “antek asing” narrative and how such framing reflects the media’s ideological position.

This study employs a critical paradigm with a qualitative descriptive approach. Robert N. Entman’s framing analysis model is applied to five Tempo.co news articles published in 2025. The analysis focuses on four framing elements: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. In addition to textual analysis, visual elements are examined to assess framing consistency.

The findings reveal that Tempo.co frames the “antek asing” narrative as a political rhetorical strategy that risks silencing criticism and narrowing democratic space, rather than as a genuine threat to national sovereignty. Tempo.co consistently positions political actors as the source of the problem and emphasizes public rationality, data verification, and freedom of expression. This framing reflects Tempo.co’s ideological stance as a critical media outlet performing its watchdog role toward power.

Keywords: framing analysis, Tempo.co, political communication, media ideology, foreign stooges narrative.

ABSTRAK

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk cara publik memahami realitas politik melalui proses pembingkaihan (framing). Dalam konteks politik Indonesia yang ditandai oleh polarisasi dan kompetisi wacana, penggunaan istilah bernuansa ideologis oleh aktor politik menjadi perhatian penting media. Salah satu narasi yang memicu perdebatan publik adalah istilah “antek asing” yang disampaikan oleh Prabowo Subianto dalam sejumlah pidato politik pada tahun 2025. Narasi tersebut menimbulkan respons pro dan kontra, baik dari elite politik, kelompok masyarakat sipil, maupun media massa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tempo.co membingkai narasi “antek asing” tersebut serta bagaimana framing itu merepresentasikan posisi ideologis media.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode analisis framing model Robert N. Entman digunakan untuk mengkaji lima artikel Tempo.co yang dipublikasikan pada tahun 2025. Analisis difokuskan pada empat elemen framing, yaitu pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Selain analisis teks, penelitian ini juga memperhatikan elemen visual untuk melihat konsistensi bingkai yang dibangun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tempo.co cenderung membingkai narasi “antek asing” sebagai strategi retorika politik yang berpotensi membungkam kritik dan mempersempit ruang demokrasi, bukan sebagai ancaman nyata terhadap kedaulatan negara. Tempo.co secara konsisten menempatkan aktor politik sebagai sumber masalah dan menekankan pentingnya rasionalitas publik, verifikasi data, serta kebebasan berpendapat. Framing ini merepresentasikan posisi ideologis Tempo.co sebagai media yang menjalankan fungsi kritis dan watchdog terhadap kekuasaan.

Kata kunci: **analisis framing, Tempo.co, komunikasi politik, ideologi media, antek asing.**

PENDAHULUAN

Media massa merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan demokratis. Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif mengonstruksi realitas sosial melalui pemilihan isu, sudut pandang, dan penekanan tertentu. Dalam konteks politik, konstruksi realitas oleh media menjadi semakin signifikan karena berkaitan langsung dengan pembentukan opini publik, legitimasi

kekuasaan, serta kualitas demokrasi itu sendiri.

Di Indonesia, dinamika politik pascareformasi ditandai oleh meningkatnya kompetisi wacana di ruang publik. Perkembangan media digital mempercepat sirkulasi informasi dan memperluas ruang diskusi politik, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa polarisasi, simplifikasi isu, serta penggunaan narasi populis yang bersifat emosional. Aktor politik semakin sering memanfaatkan bahasa

simbolik dan istilah ideologis untuk mengonsolidasikan dukungan sekaligus mendeligitimasi pihak yang berseberangan.

Salah satu bentuk narasi populis yang mencuat dalam diskursus politik nasional adalah penggunaan istilah “antek asing” oleh Prabowo Subianto dalam sejumlah pidato politik pada tahun 2025. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada individu atau kelompok yang dianggap bekerja untuk kepentingan asing dan dinilai merugikan kedaulatan nasional. Narasi tersebut segera memantik perdebatan publik yang luas. Sebagian pihak memaknainya sebagai peringatan terhadap ancaman eksternal dan upaya menjaga nasionalisme. Namun, kelompok lain menilai istilah tersebut problematis karena berpotensi membungkam kritik, menstigmatisasi perbedaan pendapat, serta mempersempit ruang demokrasi.

Dalam situasi seperti ini, media massa memiliki peran krusial sebagai arena mediasi wacana. Media tidak hanya menyampaikan pernyataan aktor politik secara apa adanya, tetapi juga menafsirkan, memberi konteks, dan membingkai makna dari pernyataan tersebut. Cara media membingkai narasi “antek asing” akan sangat memengaruhi cara publik memahami isu, aktor, serta implikasi sosial-politik yang menyertainya.

Tempo.co sebagai salah satu media daring arus utama di Indonesia memiliki reputasi sebagai media yang relatif independen dan kritis terhadap kekuasaan.

Dengan tingkat kepercayaan publik yang tinggi, Tempo.co menempati posisi strategis dalam membentuk wacana nasional. Oleh karena itu, framing Tempo.co terhadap narasi “antek asing” menjadi penting untuk dikaji, karena mencerminkan bagaimana media menjalankan fungsi kontrol sosial (watchdog) sekaligus merepresentasikan nilai ideologis tertentu.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa framing media tidak pernah sepenuhnya netral. Setiap keputusan redaksional—mulai dari pemilihan judul, narasumber, diksi, hingga visual—selalu merefleksikan nilai dan ideologi tertentu. Dengan menganalisis framing Tempo.co terhadap narasi “antek asing”, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media dalam pertarungan wacana politik serta implikasinya bagi demokrasi.

Dalam situasi seperti ini, media massa memainkan peran kunci sebagai penengah sekaligus pembentuk wacana. Cara media membingkai pernyataan politik akan memengaruhi bagaimana publik memahami makna, konteks, dan implikasi dari narasi tersebut. Tempo.co sebagai salah satu media daring arus utama di Indonesia dikenal memiliki reputasi independen dan kritis. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji bagaimana Tempo.co membingkai narasi “antek asing” serta nilai ideologis apa yang tercermin dalam pemberitaannya.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa framing media tidak pernah sepenuhnya netral. Setiap keputusan redaksional mencerminkan nilai, kepentingan, dan ideologi tertentu. Dengan menganalisis framing Tempo.co, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media dalam pertarungan wacana politik serta implikasinya bagi demokrasi.

KERANGKA TEORETIS

Paradigma Kritis

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang media sebagai arena relasi kuasa dan ideologi. Paradigma kritis menolak anggapan bahwa media hanya merefleksikan realitas secara objektif. Sebaliknya, media dipahami sebagai institusi yang terlibat aktif dalam proses produksi makna dan legitimasi kekuasaan. Dalam paradigma ini, analisis media bertujuan membongkar kepentingan dan ideologi yang tersembunyi di balik teks.

Framing sebagai Konstruksi Realitas

Konsep framing berakar dari pemikiran Erving Goffman yang melihat framing sebagai skema interpretatif untuk memahami pengalaman sosial. Dalam konteks media, framing menjelaskan bagaimana realitas diseleksi, disusun, dan ditampilkan kepada khalayak. Robert N. Entman merumuskan framing sebagai proses menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk mendefinisikan masalah, menentukan

penyebab, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan solusi.

Framing memiliki implikasi ideologis karena menentukan apa yang dianggap penting dan apa yang diabaikan. Melalui framing, media dapat memperkuat atau menantang narasi dominan yang beredar di masyarakat. Dalam pemberitaan politik, framing menjadi alat strategis untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap aktor, kebijakan, dan isu tertentu.

Media dan Komunikasi Politik

Komunikasi politik mencakup seluruh proses penyampaian pesan politik melalui berbagai saluran, termasuk media massa. Media berperan sebagai mediator antara aktor politik dan publik. Dalam menjalankan fungsi ini, media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menafsirkan dan memberi konteks. Oleh karena itu, media memiliki kekuatan besar dalam membentuk citra politik dan agenda publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing. Objek penelitian adalah lima artikel berita Tempo.co yang membahas narasi “antek asing” dalam pidato politik Prabowo Subianto pada tahun 2025. Pemilihan artikel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi isu dan variasi bentuk pemberitaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan teks

berita dan elemen visual yang menyertainya. Analisis data dilakukan dengan menerapkan model framing Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen utama: define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tempo.co secara konsisten mendefinisikan narasi “antek asing” sebagai isu yang berkaitan dengan praktik komunikasi politik, bukan ancaman substansial terhadap kedaulatan. Penyebab masalah diarahkan pada strategi retorika aktor politik yang dinilai menggunakan istilah tersebut untuk membingkai oposisi dan kritik.

Dalam aspek penilaian moral, Tempo.co menekankan pentingnya rasionalitas, kebebasan berpendapat, dan verifikasi data. Narasi “antek asing” diposisikan sebagai retorika yang berpotensi

menyesatkan publik dan merusak kualitas demokrasi. Rekomendasi yang muncul dalam pemberitaan Tempo.co mengarah pada perlunya diskursus politik yang berbasis data dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa framing Tempo.co terhadap narasi “antek asing” merepresentasikan posisi ideologis media yang kritis dan berorientasi pada nilai-nilai demokrasi. Tempo.co tidak mereproduksi narasi politik secara mentah, melainkan melakukan dekonstruksi melalui framing yang menekankan konteks, implikasi, dan dampak sosial politik. Dengan demikian, Tempo.co menjalankan fungsi media sebagai watchdog terhadap kekuasaan dan berkontribusi pada pembentukan ruang publik yang lebih rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*.
- Eriyanto. (2002). Analisis framing. LKiS.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis*. Harvard University Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. Sage.